

Makna Warna pada Shio sebagai Implikasi Objek Karya Seni Lukis

Joseph Raphael Tan, I Wayan Gulendra, Sri Supriyatini

Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: joelimbo1@gmail.com

Mitos tidak bersifat fiksi seperti novel yang dibaca sehari-hari melainkan sebuah realitas yang dipercaya pernah terjadi dan terus berkontribusi pada kehidupan dan takdir manusia. Demikian pula dengan mitos yang ada pada sub suku bangsa di dunia yaitu suku Tionghoa. Suku Tionghoa di dunia mempunyai berbagai macam mitos yang secara sadar melekat dalam kehidupan manusia. Salah satu yang paling dipercaya adalah mengenai shio. Dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas orang Tionghoa di kepercayaan dan memegang teguh shio dalam segala keputusan yang harus diambil. Shio sering kali digunakan dalam perhitungan peruntungan seseorang dalam satu tahun, untuk menentukan nama seseorang, untuk memilih tanggal pernikahan maupun tanggal pemakaman dan untuk membaca sifat seseorang. Tak jarang, sering kali shio juga digunakan sebagai patokan untuk menentukan jodoh yang “tepat”. Shio diyakini sebagai sesuatu yang mampu menentukan dan punya makna tersendiri bagi setiap orang yang mempercayainya. Shio dilambangkan dengan lambang hewan, yang dimulai dari shio Tikus dan shio terakhir adalah shio Babi. Metode yang penulis ambil untuk membuat karya ini adalah Metode Kualitatif dengan wawancara dan observasi. Penulis membuat karya ini dengan tujuan untuk memahami lebih dalam akan makna warna dan makna shio baik dari segi astrologi, karakteristik sifat pribadi seseorang dan psikologinya.

Kata kunci: Shio, Zodiak Tionghoa, Kepribadian, Makna, Warna

The Meaning of Colors in Shio as Implications of Painting Objects

Myth is not fictional like novels that is read every day, however a reality that is believed to have happened and continues to contribute to human life and destiny. Likewise with the myths that exist in the sub-ethnic groups in the world, namely the Chinese. Chinese tribes in the world have various kinds of myths that are consciously embedded in human life. One of the most trusted is about the Chinese zodiacs. In everyday life, the majority of Chinese people believe in and adhere to the Chinese zodiac in all decisions that must be made. Shio is often used in calculating a person's luck in a year, to determine a person's name, to choose a wedding or funeral date and to read a person's character. Not infrequently, often zodiac signs are also used as a benchmark to determine the "compatible" mate. Shio is believed to be something that is able to determine and has its own meaning for everyone who believes in it. The zodiac is symbolized by the animal symbol, starting with the Rat zodiac and the last zodiac being the Pig zodiac. The method that the author took to make this work is a qualitative method with interviews and observations. The author made this work with the aim of understanding more deeply the meaning of colors and the meaning of the zodiac both in terms of astrology, the characteristics of a person's personal nature and psychology.

Keywords: Shio, Chinese Zodiacs, Personality, Meaning, Colours

PENDAHULUAN

Istilah kata shio diambil dari lafal dialek Hokkian: Sheshio; Hanzi: 生肖; Mandarin: Shēngxiào. Shio adalah dua belas hewan yang mewakili tahun, bulan, dan jam tertentu dalam astrologi Tionghoa. Lambang hewan shio yang ditetapkan berdasarkan tahun menunjukkan cara orang lain memandang dirimu atau dirimu memandang dirimu sendiri. Sebuah kesalahpahaman umum bahwa lambang hewan shio hanya ditetapkan berdasarkan tahun.

Namun sebenarnya, penetapan lambang hewan shio ini juga didasarkan atas bulan (disebut "binatang dalam"), hari (disebut "binatang sejati"), dan jam (disebut "binatang rahasia"). Menurut kepercayaan orang Tiongkok, shio sudah ditetapkan sejak seseorang dilahirkan karena ditentukan oleh tahun lahirnya. Shio yang dikenal saat ini hanya didasarkan pada 12 lambang hewan saja. Dikutip dari BBC, konon katanya Buddha mendapatkan pencerahan dengan mengamati semua jenis binatang yang ada di dunia ini. Namun, hanya 12 jenis binatang saja yang datang karenanya shio diurutkan menjadi lambang binatang yang disesuaikan dengan waktu kedatangannya.

Seiring berjalannya waktu, shio menjadi sangat lekat dengan penentuan keberuntungan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing lambang hewan. Bagi orang yang percaya, shio dapat digunakan untuk memprediksi keberuntungan seperti jodoh, karir, kelahiran anak, kesehatan dan banyak lagi. Masing-masing dari lambang binatang dalam astrologi shio memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi keberuntungannya pada tahun tertentu. Sama halnya seperti membeli rumah, shio bisa menjadi faktor penentu dalam membeli sebuah hunian.

TINJAUAN SUMBER

Dalam buku *Shio & Feng Shui* (Tjong Liang Chen dalam Santosa, 2018) mengenal shio sebagai bagian dari Chinese Metaphysics, dimana shio merupakan simbol binatang Tiongkok yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kepribadian, kesehatan, karier, asmara dan pergaulan seseorang. Shio berasal dari bahasa mandarin yang berarti "mirip", "persis" atau "seperti". Dalam buku *Common & Knowledge about Chinese Culture* (2007), dikatakan bahwa

setiap manusia yang lahir akan memiliki lambang shio yang mewakilinya. Ada sebuah pepatah Tiongkok kuno yang mengatakan bahwa "inilah binatang yang tersembunyi di dalam lubuk hatimu". Binatang tahun kelahiran akan mempengaruhi kepribadian dan kehidupan seseorang serta alam semesta dan seluruh isinya. Dalam kepercayaan masyarakat Tiongkok, shio terbagi menjadi 12 macam, yaitu tikus, kerbau, macan, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam, anjing dan babi. Masing-masing shio tersebut mewakili atau menggambarkan tingkah laku setiap orang. Misalnya, seseorang yang mempunyai shio kerbau, dapat dikatakan akan memiliki tingkah laku yang mirip, persis atau seperti kerbau.

a. Tikus (1936, 1948, 1960, 1972, 1984, 1996, 2008, 2020)

Urutan shio pertama adalah tikus yang sebenarnya memiliki sifat yang menonjol seperti pemikir cepat, cerdas, dan sukses dalam bidangnya. Mereka yang memiliki shio tikus juga lebih suka menjalani kehidupan yang tenang dan damai. Disisi lain, mereka yang bershio tikus jarang merasa pesimis karena selalu energik. Hal ini membuat, penyandang shio tikus selalu disukai banyak orang.

b. Kerbau (1937, 1949, 1961, 1973, 1985, 1997, 2009, 2021)

Kerbau merupakan urutan shio kedua dalam sistem astrologi Tiongkok. Mereka yang memiliki shio kerbau memang memiliki aura sebagai pemimpin karena sifatnya yang dapat diandalkan selain daripada cerdas dan cakap dalam bidangnya. Pemilik shio kerbau juga tidak haus akan pujian karena mereka memiliki sifat yang jujur dan pekerja keras. Shio kerbau umumnya lebih mengandalkan pemikiran yang logis sehingga mereka tidak emosional dalam mengambil keputusan.

c. Harimau (1938, 1950, 1962, 1974, 1986, 1998, 2010)

Pemilik shio harimau adalah orang yang pemberani dan menyukai tantangan. Meski memiliki sifat yang keras kepala, namun mereka yang bershio harimau sebenarnya baik dan murah hati. Sementara itu, pemilik shio harimau umumnya menyukai seni dan pemandangan alam.

d. Kelinci (1939, 1951, 1963, 1975, 1987, 1999, 2011)

Urutan shio berikutnya adalah kelinci yang terkenal sebagai orang yang teliti, lemah lembut tetapi juga sangat waspada. Kelinci adalah tipikal yang sangat berhati-hati namun juga sangat ambisius dalam mengejar tujuan mereka karenanya mereka lebih banyak bekerja di bidang yang membutuhkan ketelitian.

e. Naga (1940, 1952, 1964, 1976, 1988, 2000, 2012)

Mereka yang memiliki shio naga merupakan tipikal orang yang kuat, percaya diri, antusias dan mandiri. Namun, di sisi lain, pemilik shio naga juga membutuhkan dukungan dan cinta dari orang sekelilingnya. Mereka dengan urutan shio naga sangat pandai dalam merencanakan dan menghasilkan ide tapi juga membutuhkan orang lain untuk membantu dengan detail lain-lain.

f. Ular (1941, 1953, 1965, 1977, 1989, 2001, 2013)

Dilahirkan sebagai orang yang bijaksana, pemilik shio ular memiliki pemikiran yang kompleks dan juga akan mencintai orang disayanginya dengan sepenuh hati. Pemilik urutan shio ular adalah orang yang lucu sehingga mampu mencairkan suasana, Namun disisi lain, mereka juga mampu bertahan dalam segala kondisi karena selalu tenang ketika memikirkan solusi.

g. Kuda (1942, 1954, 1966, 1978, 1990, 2002, 2014)

Pemilik shio kuda adalah orang yang penuh energi, rajin belajar dan atletis. Mereka pemilik shio kuda juga sangat percaya dalam mengejar mimpi. Mereka dengan shio kuda sebenarnya lebih mendambakan kebahagiaan sebagai tujuan kehidupan mereka dibandingkan kekayaan dan ketenaran.

h. Kambing (1943, 1955, 1967, 1979, 1991, 2003, 2015)

Urutan shio selanjutnya adalah kambing yang merupakan memiliki karakteristik ramah, tekun, kreatif dan tenang. Pemilik shio kambing adalah orang yang penuh kasih dan selalu menempatkan orang lain di atas dirinya sendiri bahkan jika itu bertentangan dengan kebutuhannya.

i. Monyet (1944, 1956, 1968, 1980, 1992, 2004, 2016)

Monyet adalah tipikal orang yang lucu dan suka bercanda. Mereka adalah orang yang riang dan juga iseng. Tetapi, mereka juga berpikiran tenang dan logis serta memiliki kemampuan untuk mencapai semua impian mereka. Pemilik shio monyet juga bisa mendengarkan kritik dan belajar dari kesalahan mereka.

j. Ayam (1945, 1957, 1969, 1981, 1993, 2005, 2017)

Mereka yang memiliki shio ayam adalah tipikal orang yang selalu serius dalam pekerjaan mereka. Pemilik urutan shio ayam juga adalah orang yang pemberani, percaya diri, lugas dan tegas dalam tindakan mereka. Dilahirkan sebagai seorang perfeksionis, pemilik shio ayam akan mengkritik apa yang menurut mereka salah sehingga banyak dari pemilik shio ayam juga terlahir sebagai pemimpin.

k. Anjing (1946, 1958, 1970, 1982, 1994, 2006, 2018)

Dilihat dari sifatnya, anjing merupakan tipikal yang setia. Mereka memiliki sifat yang sangat loyal karena selalu mengedepankan perasaan dan logika sehingga mereka adalah sahabat sejati dan mitra paling andal bagi banyak orang. Pemilik shio anjing tidak akan pernah meninggalkan teman, keluarga, atau pekerjaan mereka. Mereka dengan urutan shio anjing juga akan selalu membantu orang lain dan selalu berusaha memperbaiki kebiasaan buruk mereka.

l. Babi (1947, 1959, 1971, 1983, 1995, 2007, 2019)

Urutan shio terakhir dalam astrologi Tiongkok adalah babi. Terlahir sebagai seorang yang sederhana dan bertanggung jawab, babi diberkahi segala keberuntungan dalam hidup. Karena kesederhanaannya, babi tidak terlalu menonjol di sekitar orang banyak tetapi mereka sangat realistis.

METODE

Metodologi atau metode merupakan langkah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan dalam penulisan suatu penelitian guna mencapai tujuan yang ditentukan, metode pengumpulan data yang dipergunakan untuk kasus seni rupa ini kemudian dianalisis dan di cari pokok dari permasalahan dalam penelitian. Rancangan penelitian penciptaan

dan penulisan seni ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini berupa karya tulis ilmiah dan penciptaan karya seni lukis. Penyajian pada karya seni lukis berupa kegiatan pameran. Rancangan penulisan kualitatif mengandung uraian unsur pembahasan dan pemecahan masalah penciptaan yang bersifat ilmiah, berwujud karya seni yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Lofland 1984: 47) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005: 157).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada karya ini, penulis melukiskan keduabelas hewan Shio dengan makna dari setiap hewan dan warnanya. Dengan filosofi khusus yang menjadi judul dari setiap lukisan dan masing-masing membawakan aliran dan Teknik yang beragam dengan tujuan untuk menganalisis pemaknaan dan nilai-nilai shio yang tersirat di dalam setiap simbol tradisi leluhur Suku Tionghoa di Indonesia.

Pada karya pertama yang berjudul “*Cap Tikoes ai da mi*” terinspirasi dari salah satu Lagu Pop Mandarin tahun 2004 yaitu “*Lao Shu ai da mi*” yang dibawakan oleh Yang Cheng Gang. Lagu ini menceritakan seberapa seorang yang kasmaran dapat merasakan getaran asmara “Seperti halnya seekor tikus yang menyukai beras” sehingga rela untuk mencurinya.

Pada masa era kekinian ini yang selalu marak akan berbagai isu politik, Tikus selalu saya dimaknai sebagai simbol korup atau kerakusan akan harta. Pada dasarnya binatang pengerat ini banyak dibenci oleh banyak orang. Tikus biasanya identik dengan tempat kotor dan menjijikkan.

Tikus mungkin memiliki reputasi buruk tetapi tidak semua orang melihatnya sebagai hama. Sedangkan dalam budaya Tionghoa, Tikus mewakili kebijaksanaan, kekayaan dan kemakmuran. Dikatakan sebagai hewan pertama yang tiba ketika Kaisar Giok memanggil hewan untuk menunjuk tanda-tanda zodiak, sehingga Tikus memulai siklus 12 tahun.

Karya ini dibuat penulis saat penulis sedang dalam pikiran penuh dan dapat dikatakan seperti orang yang sedang mencari solusi untuk memecahkan masalah yang sedang bergumul di dalam diri

penulis. Bertepatan dengan selesainya masalah penulis, karya ini selesai. Ekspresi penulis dalam karya ini sangat terlihat jelas dimana makna terkekang, terlalu penuh, namun juga terus berpikir untuk mencari celah solusi bagaimana pun caranya.

Sifat karakteristik manusia yang tercermin dari Shio tikus antara lain Independen, Cekatan, Lincih, Efektif, Cerdik, Energik, Fleksibel, Cerewet, Konservatif, Iri Hati. Didominasi oleh warna ungu, marun, merah, biru, emas, perak dan tentunya warna putih melambangkan beberapa hal berbeda tentang tikus yang di “Cap” sebagai hewan menjijikkan dan rakus akan apapun yang disukainya. Antara lain: merah dan biru yang melambangkan yin yang dalam hidup. Seperti halnya Hitam-Putih *Rwa Bhinneda* di Bali.

Warna Emas dan Perak yang tidak selalu diasosiasikan dengan keserakahan, keagungan, kekayaan atau kemakmuran. Namun juga melambangkan kemenangan dan kompetisi. Demikian juga lambang warna ungu dan marun yang melambangkan hal-hal yang berlawanan. Seperti halnya Keagungan dengan Kegelapan, Kemalasan dengan Daya Tahan, Cekatan dengan Kebodohan.

Sedangkan, warna putih dalam budaya Tiongkok melambangkan kematian, nasib buruk, kegagalan, kebodohan dan dipakai dalam upacara pemakaman. Warna ini dianggap tidak membawa pertanda baik dan secara harfiah warna putih merupakan orang-orang yang memiliki kecerdasan lebih rendah.

Penulis banyak menambahkan warna putih untuk memberikan penekanan bahwa dalam hidup, manusia maupun makhluk hidup lainnya, ada keseimbangan yang telah diatur oleh Sang Pencipta untuk memberikan batas yang dapat membuat manusia dan makhluk-makhluk di Bumi ini tahu bahwa usia hanyalah sementara.

Kecerdasan mereka hanya dipinjamkan oleh Tuhan dan keberuntungan tidak selalu memihak hanya pada satu orang saja. Lukisan ini dibuat dengan komposisi abstrak dengan Teknik *Mix media* yang kompleks dekoratif, namun statis tidak dinamis. Lukisan ini Melambangkan Hidup Penulis pada awal semester yang masih bingung akan budaya Bali, Keabu-abuan dalam berkarya, belum terbiasa dalam segala situasi yang ada di kampus.

Untuk karya kedua yang berjudul “*Buffalo Tulang Punggung Keluarga*” terinspirasi dari sebuah candaan seorang pelawak bernama Rizky Firdaus atau akrab dikenal sebagai “Uus”. Dalam lawakannya, Uus melontarkan pertanyaan jenaka yaitu “Binatang apa yang berjasa buat hidup lo?” dan jawabannya tentu saja “*Buffalo*” yang adalah suatu permainan kata-kata Berbahasa Inggris yang jika didengar atau diucapkan dengan intonasi dan memainkan bagian pokok candaannya, akan terdengar seperti “Bapa lo” yang dalam Bahasa Betawi adalah “Ayahmu.”

Penulis tidak membuat karya ini dengan maksud membuat candaan tentang seorang ayah. Namun, penulis jelas ingin menekankan kerja keras seorang ayah yang tercermin sebagai pekerjaan, sifat dan karakteristik hewan kerbau yang sejatinya adalah pekerja keras yang membanting tulang bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Makna warna yang penulis lukiskan pada karya ini dominan berwarna coklat, hijau, merah, kuning, hitam dan putih.

Penulis membuat lukisan ini tentu dengan tujuan yang berkaitan dengan masa kekinian, yaitu “menghotmati orang tua” terutama ayah, yang juga penting dalam proses mendidik anak tentang norma, nilai, etika dan adat istiadat turun temurun yang diajarkan nenek moyang. Sesuai dengan sebuah lagu *Apology song (Toro)* pada sebuah film berjudul *Book of Life*. Kata “*Toro*” berarti Banteng yang sejatinya lebih kuat daripada Kerbau, namun juga lebih emosional dan temperamental.

Lagu tersebut mengisahkan seorang *Matador* atau petarung banteng yang dengan rendah hati memohon pengampunan seekor banteng raksasa yang adalah gabungan dari roh-roh banteng yang telah dibunuh keluarga pria *Matador* itu. “*I reach for kindness in your heart tonight. And if you can forgive and if you can forgive, love can truly live.*” / “Aku memohon kebaikan hatimu malam ini. Dan jika engkau bisa memaafkan dan jika kau bisa mengampuni, cinta bisa benar-benar hidup.” Lagu ini menandakan bahwa dibalik kerja keras Bateng atau kerbau, ada beban yang dipikulnya, sehingga menjadi temperamental, arogan dan emosional.

Penulis juga menekankan ornament-ornamen Bali dalam lukisan ini untuk memperkuat kesan kerja keras dan adat istiadat turun temurun. Seperti pada bait “*Although we were bred to fight*” / “Meskipun kita dibiakkan untuk bertarung” yaitu berarti seorang *Matador* dengan keluarga *Matador*-nya

turun temurun secara tradisi adalah petarung banteng. Dan banteng secara turun temurun diperanakan untuk antara membunuh atau dibunuh *Matador*. Secara analogi, Kehidupan adalah *Matador* dan sesuai dengan konsep lukisan ini, Banteng, Kerbau ataupun Lembu ini adalah seorang pekerja keras layaknya kepala keluarga yang berjuang sekuat tenaga demi kelangsungan keluarga, menafkahi isteri dan anak-anaknya.

Makna warna yang tertera pada lukisan ini adalah simbol yang sangat selaras dengan kerja keras, pelajaran dari pengalaman dan keahlian seorang bapak. Warna coklat yang melambangkan warna yang terkait dengan kedewasaan dan kesahajaan. Dalam psikologi warna, warna ini memancarkan aura alam dan ide-ide pengalaman, pertumbuhan, kekuatan dan keamanan. Ia melambangkan kekayaan dan kenyamanan duniawi, yang memunculkan respons intim dalam diri. Lalu warna hijau, melambangkan harmoni dan kesehatan. Arti warna hijau adalah warna yang murah hati dan santai yang merevitalisasi tubuh dan pikiran. Warna ini menyeimbangkan emosi dan membuat seseorang merasa aman dan terlindungi. Sedangkan dalam budaya Tionghoa, Warna hijau melambangkan kehidupan, perdamaian dan vitalitas.

Warna Merah yang di Indonesia terkenal dengan simbol semangat berkobar dan keberanian, di budaya Tionghoa warna merah diidentifikasi sebagai warna yang membawa keberuntungan. Pada warna kuning, Warna kuning melambangkan kesetiaan, kesungguhan dan kesucian. Warna hitam, Warna hitam melambangkan keagungan, kesetaraan, keadilan dan kesungguhan. Warna putih disini digunakan untuk menegaskan bahwa pekerjaan kepala rumah tangga yang berat dan penuh tantangan yang tak terhindarkan. Ornamen Bali ini juga adalah bentuk simbolis penulis terhadap ajaran dan didikan para dosen sewaktu mendidik penulis dan mengajari penulis tentang budaya, adat istiadat, dan tradisi Bali dari nol hingga penulis paham akan kebudayaan Bali.

Penulis juga menambahkan beberapa kata berwarna merah seperti “Kerbau”, “Lembu”, “Banteng”, “Sapi”, dan lain-lain untuk meningkatkan konteks pekerja keras yang sama pada spesies hewan yang berdekatan dengan Kerbau itu sendiri.

Kemudian, untuk karya yang ketiga yang berjudul “*Aing Maung*” Secara harfiah arti aing maung adalah “saya harimau”. Kata “aing” sendiri banyak digunakan yang merupakan kata ganti “Gue”. Tapi perlu diketahui bahwa kata idi tidak boleh asal digunakan jika bertemu orang Sunda karena kata ini dalam tatakrama bahasa Sunda termasuk ke dalam jenis bahasa kasar.

Melansir *Kompas.com*, Dosen Program Studi Sastra Sunda Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran (Unpad), Gugun Gunardi menjelaskan fenomena viralnya penggunaan kata *aing* ini. Dia mengatakan, kata *aing* boleh digunakan penutur bahasa Sunda maupun di luar Sunda selama konteks komunikasi dilakukan dengan penutur lain yang berusia sama. “Dalam bahasa Sunda, selama penggunaannya tidak mementingkan tingkat tutur bahasa menjadi tidak masalah,” tambahnya, melansir laman *unpad.ac.id*.

Penulis sempat bingung untuk menentukan judul dari karya lukis ini. Karena penulis sendiri adalah seorang yang lahir tahun 1998 yang ber-*Shio* Harimau. Dengan ini penulis pikir, lukisan ini akan lebih timpang dan lebih di- “anak emas”-kan daripada karya yang lain. Namun, penulis memilih nama yang lebih kekinian, sehingga penulis tidak mengagung-agungkan *Shio* penulis sendiri dan lebih memilih untuk melanjutkan konsep penulis terhadap hewan ini yaitu karakteristik “Berani”.

Berani disini bukanlah hal yang terikat dengan sifat seorang pemberani. Secara luas, dalam KBBI, sifat berani atau keberanian berarti keinginan untuk berbuat dan melangkah tanpa rasa takut atau mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi sesuatu. Berani untuk angkat bicara, berani untuk melakukan kebebasan, berani mati, berani untuk melakukan suatu perbuatan yang unik. Berani yang ingin penulis angkat disini adalah keberanian yang memiliki dampak positif maupun negatif. Karena Tercermin dalam diri penulis sendiri. Berbeda dengan yang lain, berani bertanggung jawab, vandalisme dan lain-lain.

Penulis mengangkat karya ini dan memberikan kesan yang melekat dalam diri penulis. Pengalaman baik dan buruk. Bahkan, penulis membuat karya ini dengan situasi berbeda di setiap sentuhan. Amarah, Kesedihan, Ketakutan, Suka cita, dan lain-lain yang tidak selamanya cocok dengan sifat harimau yang Tangkas, Idealis,

Egosentris dan Sigap menghadapi setiap masalah yang ada.

Kembali pada judul, “*Aing Maung*” juga ditekankan di penulisan latar belakang yang secara repetitif dituliskan “Macan” dan “Harimau” di setiap sudut, disertakan pula Bahasa Mandarin “*Hu*” dan Bahasa Inggris “*Tiger*” di sisi yang lain.

Seperti pada lirik lagu “*Eye of the Tiger*” yang dinyanyikan oleh Survivor (1982) “*And the last known survivor, stalks his prey in the night, and he's watching us all, with the eye of the tiger*” / “Dan korban terakhir yang diketahui mengintai mangsanya di malam hari, dan dia mengawasi kita semua dengan mata harimau” Mengekspresikan bahwa penulis mengambil kata-kata ini untuk menegaskan kebanggaan dan keangkuhan seekor kucing besar yang bertakhta diatas rantai makanan di hutan belantara.

Karya ini dibuat penulis dan didominasi warna merah menyala dan juga aksent tulisan berwarna putih. Terdapat juga cipratan berwarna kuning, hijau, biru, hitam dan oranye. Makna warna biru disini adalah anti-tesis dengan warna keberanian atau keceriaan. Mengingat semua yang ada pada dunia ini mempunyai keseimbangan yang tidak terelakkan. Dimana ada kebahagiaan dan suka cita, pasti ada kesedihan dan duka cita. Dimana ada keberanian dan perjuangan, pasti ada ketakutan dan penderitaan.

Juga ada garis berwarna kuning dan hijau yang melintang diatas mata harimau pada karya ini. Makna warna hijau dan kuning disini penulis artikan sebagai “Kemudahan untuk mencari kesempatan, Kemampuan untuk mengambil kesempatan” sama seperti kutipan dari Madam C.J. Walker “Jangan hanya duduk dan menunggu kesempatan datang. bangun dan buatlah kesempatan itu.” Kutipan ini adalah implikasi makna warna hijau bagi penulis.

Sedangkan untuk warna kuning, penulis terinspirasi dengan kutipan yang diambil dari ayat Alkitab Kolose 3:23 “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Ayat ini adalah nasehat agar kita melakukan segala sesuatu dengan segenap hati, dengan semangat dan keniatan agar hasilnya maksimal.

Dengan begitu. Garis hijau dan kuning melambangkan “*Ora Et Labora*” yang artinya

berdoa dan bekerja. Ungkapan tersebut digunakan umat Kristiani sebagai *motto* saat bekerja agar senantiasa diberkati Tuhan. Penulis selalu bekerja dan Berdoa agar Tuhan memberkati pekerjaan dan karya penulis.

Karya keempat "*Easter-n Rabbit*" mempunyai makna tersendiri akan suatu kebetulan. Lukisan ini diselesaikan penulis di Hari Raya Paskah yaitu di Hari Minggu tanggal 17 April 2022. Sehingga sebuah ide terbesit untuk membuat konsep Kelinci Paskah yang dalam Bahasa Inggrisnya adalah "*Easter Rabbit*" namun, konsep awal pembuatan karya ini bermula pada Shio dan karakteristik manusia beserta makna warna yang menjadi topik utama. Maka, penulis memberikan judul dengan makna berbeda. Yaitu dengan menambahkan huruf "n" pada kata "*Easter*" yang mengubahnya menjadi "*Eastern*" yang berarti "Timur".

Begitulah, "Kelinci Paskah dari Timur" adalah judul komplet karya lukis ini. Filosofi kelinci mungkin akan terdengar lucu bagi sebagian besar orang yang belum mengetahuinya. Sebab, kelinci hanyalah sebatas hewan peliharaan yang lucu dan imut serta tidak memiliki sifat yang keras sedikitpun.

Pertama, telinga panjang jadi bukti kelinci lebih banyak mendengar. Kedua, Lebar matanya jadi bukti kelinci ahli mengamati. Lalu yang ketiga, Kelinci tak memakan daging, ia tak tega memakan sejenisnya sendiri. Terakhir, saat bahaya datang, kelinci selalu gesit dan lincah dalam meloloskan diri. Karakteristik dan sifat yang penulis tangkap pada kelinci antara lain: Tekun, Polos, Kekanak-kanakan, Penyayang. Penulis melukis penggambaran kekanakan ini dengan referensi seni pada album lagu "*Mister Rabbit*" milik Caspar Babypants.

Kelinci dikenal di seluruh dunia akan kelucuannya. Imut dan menggemaskan, itulah pandangan orang-orang jika menyebut nama hewan bertelinga Panjang itu. Sering digambarkan berwarna putih bersih. Memakan wortel dan berkembang biak dengan cepat karena beranak banyak. Pada lukisan ini, penulis menggunakan dominasi campuran warna krem dan warna putih, sedikit warna hitam, perak dan warna emas. Penulis menuliskan nama Kelinci dalam berbagai nama dengan berbagai Bahasa di dunia. Juga memberikan coretan kekanak-kanakan yang menegaskan bahwa sifat ini

yang memberikannya jiwa muda dan penuh suka cita.

Karya ini dibuat penulis dengan mendominasi warna dengan warna putih dan warna emas. Ditambahkan sedikit aksan warna hitam dan perak. Makna warna dengan bentuk bentuk yang ada disini sebagai makna egosentris untuk warna emas, yang menggambarkan kelinci yang lincah dan kekanak-kanakan. Makna sifat penyayang dan penyabar pada warna perak sebagai bentuk kepribadian kelinci yang menyayangi anak-anaknya. Juga warna hitam dan putih yang memaknai "*yin yang*" atau rwa bhinneda yang ada di Bali.

Terdapat juga bentuk kekanak-kanakan yang diambil dari Teknik *Doodle*. Teknik ini sama seperti Teknik menggambar *free-hand* biasa, namun berbeda dengan *free-hand*, gambar disini menggunakan daya imajinasi yang tinggi, namun langsung diaplikasikan ke media. Biasanya, agar warna lebih menyala dan bentuk lebih terlihat jelas, seniman seperti Sam Cox menggunakan alat lukis spidol poster atau *pylox*. Sam Cox adalah seniman berusia 23 tahun yang lebih dikenal sebagai Mr. Doodle, yang menggambarkan praktiknya sebagai "OCD – Obsessive Compulsive Drawing".

Jelas disini penulis menggunakan Spidol poster dan *Color Marker* agar memberikan hasil yang maksimal. Berbicara tentang karakteristik dan sifat kelinci, karakter shio kelinci berjiwa sosial, dekat dengan keluarga, tulus, penyayang, banyak kawan, pendiam, memiliki kewaspadaan yang tinggi, dan cerdas. Selain itu shio kelinci suka dengan kesederhanaan, sopan dan cinta damai.

Selain itu, kelinci bermacam warnanya. Tidak hanya putih, namun penulis memberikan karya kelinci ini putih agar dapat dimaknai bahwa pemaknaan kepribadian kelinci ini polos, lembut, tekun, tulus dan cinta damai.

Walaupun warna putih berarti kematian di Budaya Tiongkok, namun dimana pun anda berada, kematian adalah hal yang suci. Yang membawa kedamaian. Lukisan ini juga adalah simbol untuk penulis dimana penulis lebih tertarik pada matakuliah teori sebagai mahasiswa. Penulis lebih tertarik untuk mempresentasikan suatu hal daripada membuat karya yang selalu kurang baik di mata dosen.

Judul karya kelima “*Drag-on to be Different*” mempunyai makna yang mengubah suatu kutipan terkenal “*Dare to be Different*” yang adalah sebuah lagu *Vinyl* karya Donovan (1978) yang artinya menjadi sedikit berbeda, melakukan usaha diatas rata-rata. Karena jika kita menjadi biasa-biasa saja, sama seperti umum, kita akan tenggelam dimakan jaman. Logikanya: dosen hanya hafal dengan mahasiswa A karena dia paling sering bertanya, paling aktif di kelas. Mahasiswa B karena dia selalu yang pertama mengumpulkan tugas, mahasiswa C karena dia selalu mendapat nilai A, atau mahasiswa D yang selalu terlambat.

Menjadi berbeda ketika kita berani berkata “tidak”, berani menolak walau lingkungan tidak mendukung, berani bertanya kenapa hak kita tidak diberikan disaat orang lain dan teman-teman “*que sera sera*” atau “apaun yang terjadi, terjadilah”. Berani membela apa yang menurut hati nurani benar. Agar orang-orang setelah anda tidak mengalami keadaan seperti anda. Walau pelan tapi pasti, keadaan akan berubah. Oleh karena itu jadilah berbeda, berbeda dalam kebaikan, karena sedikit perbedaan dalam kebaikan akan menambah nilai anda, nama anda akan dikenal oleh orang lain, dan lambat laun akan menjadi sifat dan karakter.

Namun disini penulis menambahkan “*Dragon*” bukan “*Dare*”. Kata “*Dragon*” secara harafiah dalam Bahasa Inggris berarti “Naga” akan tetapi “*Drag On*” yang juga kata-kata dalam Bahasa Inggris berarti “Diseret” atau “Dipaksa”. Maka dari itu, arti dari judul ini secara matang berarti “Dipaksa menjadi berbeda”

Hubungannya untuk anak-anak jaman sekarang yang terus berfokus pada perangkat gawai yang ada pada pikiran mereka, waktu yang dihabiskan memainkan *gim* dan bermalas-malasan, memboroskan uang hasil keringat orang tua mereka untuk hal-hal yang tidak berguna adalah lingkungan Indonesia bahkan di dunia yang marak terjadi pada masa sekarang ini. Maka dari itu sudah sepatutnya dan seharusnya kita sebagai orang tua maupun yang lebih senior dari anak-anak tersebut berani mengatasi dengan memberikan pendidikan yang lebih tegas dan bijak.

Didominasi oleh warna ungu, hijau, merah, biru, emas, perak dan tentunya warna kuning melambangkan beberapa hal berbeda tentang naga sebagai hewan Agung yang bijaksana. Antara lain: merah dan biru yang melambangkan yin yang

dalam hidup. Seperti halnya Hitam-Putih *Rwa Bhinneda* di Bali.

Warna Emas dan Perak yang tidak selalu diasosiasikan dengan harta benda. Disini penulis akan meluruskan arti dan pemaknaan lukisan naga ini. Lukisan ini adalah rasa penyesalan penulis terhadap pergaulan penulis. Pada saat penulis adalah mahasiswa semester empat, penulis bersama teman-teman menikmati Bali dengan sungguh-sungguh. Itu adalah pemaknaan penulis dengan latar naga-naga berwarna emas dan perak. Harta-benda, pergaulan salah, permabukan, kesenangan duniawi yang bersifat sementara dan Arus pergaulan yang konstan.

Penulis melambangkan Naga yang menghadap ke awrah berlawanan sebagai naga yang dipaksa untuk melawan arus pergaulan bebas. Sama seperti Naga yang utamanya dibuat untuk objek inti dari karya ini. Naga besar dengan warna yang mencolok. Ungu melambangkan Keagungan dan Kekuatan, Merah melambangkan sukacita dan kebahagiaan serta kemerdekaan, hijau melambangkan kemakmuran dan kesuburan, biru melambangkan kedamaian dan harapan, kuning melambangkan kepercayaan diri.

Jadi, naga yang ada ditengah-tengah naga repetisi lain yang berwarna emas dan perak yang melambangkan kehausan dan kerakusan pemborosan duniawi bermakna “*Self-love*” merupakan sebuah keadaan saat seseorang memberikan penghargaan kepada diri sendiri. Tindakan ini sangat mendukung pengembangan diri kita untuk lebih percaya diri dan mencintai diri sendiri dengan cara membedakan diri, berani menjadi berbeda dengan lingkungan kita dengan berkarya mengekspresikan diri kita.

Pada karya berjudul “Ular Melingkar diatas Kepercayaan” mengubah istilah asli “Ular Melingkar diatas Pagar” menceritakan Di balik lagu “*Trust in Me*” adalah sebuah lagu dalam film *Walt Disney* yang sangat populer, *The Jungle Book*, dari tahun 1967. Lagu tersebut dinyanyikan oleh Sterling Holloway yang berperan sebagai *Kaa* si ular dan ternyata meninggalkan makna yang mendalam, *Kaa* adalah antagonis sekunder dari film animasi *Disney* tahun 1967 *The Jungle Book*. Dia adalah ular yang sangat besar dengan nafsu makan yang sama besarnya. Atribut *Kaa* yang paling berbahaya adalah matanya yang menghipnotis, yang ia gunakan untuk

memanipulasi mangsa yang tidak curiga dan memikat mereka ke dalam rahangnya. Dalam lagu itu, liriknya *“Trust in me, just in me, shut your eyes and trust in me. You can sleep safe and sound, knowing I am around. Slip into silent slumber, sail on a perak mist, slowly and surely your senses will cease to resist. Just relax be at rest like a bird in a nest. Trust in me, just in me, shut your eyes and trust in me...”* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “Percayalah padaku, hanya padaku, tutup matamu dan percayalah padaku. Kau dapat tidur dengan aman dan nyenyak, mengetahui aku kan menjagamu. Masuk ke dalam tidur yang sunyi, berlayar di atas kabut perak, perlahan dan pasti indramu akan berhenti menolak. Santai saja beristirahat dengan tenang seperti burung di sarang. Percayalah padaku, hanya padaku, tutup matamu dan percayalah padaku...”

Ular adalah hewan yang sangat strategik. Mengamati mangsa dengan perlahan tapi pasti. Menyelinap diam-diam dan menyerang secara efektif dan efisien. Ular juga punya hubungan dengan Ikatan Dokter Indonesia. Karena pada dasarnya semua hal memiliki dosis toksik. Dosis beracun. Seperti bisa ular. Namun juga memiliki dosis kerja efektif. Pengobatan selalu memiliki dua sisi. Sisi penyembuhan, dan sisi komplikasi-efek samping. Dengan dosis dan aturan pakai yang tepat, maka 90% lebih yang terjadi adalah efek yang diharapkan. Dokter adalah pawang ular. Makanya aneh kalau ada pengobatan yang klaim tanpa efek samping. Semua obat beneran, yang alami sekalipun ada efek samping. Harus ada. Kecuali *plasebo* atau suplemen.

Namun di latar belakang, penulis juga menambahkan ayat bahwa ular juga disebutkan di Alkitab sebagai iblis yang menggoda manusia pertama Adam jatuh kedalam dosa dan dibuang ke Bumi. Serta ular naga yang menunggu menyantap Mesias Sang Juruselamat. Kedua hal tersebut saling berkaitan dengan lirik lagu *“Trust in Me”* tadi. Sang Ular jelas menghasut Hawa isteri Adam untuk mempercayai kata-katanya yang tertulis pada Kejadian 3:4 Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, 3:5 tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." 3:6 Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik

hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminyaapun memakannya.

Sedangkan pada kitab Wahyu, ular itu menunggu saat yang tepat untuk menelan anak yang adalah Mesias Juruselamat. Dikatakan pada Wahyu 12:3b-3c Dan ular naga itu berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, untuk menelan anaknya, segera sesudah perempuan itu melahirkan-Nya.

Pada karya ini, penulis akan memaknai makna warna dengan cerita yang dialami penulis saat sedang cuti kuliah yang disebabkan oleh kesalahan penulis di pergaulan yang buruk dan berakibat nilai semester matakuliah penulis menjadi buruk. Karya ini dibuat dengan Teknik yaitu plakat, hisap, kerok dan lelehan.

Karya ini didominasi oleh warna hijau terang, warna hijau tua, kuning, dengan aksen merah darah, dan ular yang berwarna oranye dengan perut emas, ditambahkan kontur garis berwarna perak, ungu dan hijau.

Saat penulis ditanya orang tua penulis tentang nilai semester, penulis berbohong seperti ular yang ingin melindungi diri dan lari dari masalah, bukan menghadapinya. Itu adalah makna dari warna hijau tua yang diimplikasikan penulis, dan divisualisasikan menjadi warna latar. Lalu, penulis akhirnya cuti untuk bekerja di suatu perusahaan dan juga membantu untuk mendirikan beberapa perusahaan kecil di berbagai daerah di dalam negeri maupun di luar negeri.

Itu divisualisasikan penulis dengan perut ular yang berwarna emas. Namun, penulis tersadar akan suatu hal yaitu dengan kutipan Ali Bin Abi Thalib “Ilmu itu lebih baik dari Harta” Maka, pencerahan itu diimplikasikan dan divisualisasikan sebagai warna hijau terang dan kuning sebagai latar belakang karya itu.

Walaupun ular membohongi Adam dan Hawa di Alkitab dan Al-Quran, sama seperti penulis membohongi orang tua penulis akan nilai penulis yang memburuk atau Ular naga yang ingin menelan Sang Juruselamat seperti penulis yang mengabaikan Tuhan, namun Tuhan tidak menciptakan ular sebagai iblis selamanya, Tuhan Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Seperti Musa yang melemparkan tongkatnya menjadi ular

atas perintah Tuhan untuk membuktikan ke Firaun bahwa Tuhan Allah Maha Kuasa, Ular juga menjadi simbol kedokteran, Kesehatan dan pengobatan.

Pada karya berjudul “Kuda Hitam” adalah merupakan salah satu contoh ungkapan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan merupakan pernyataan bermakna konotasi atau kiasan. Dengan kata lain, makna dari sebuah ungkapan pasti selalu tidak sama dengan kata atau rangkaian kata penyusunnya.

Sebaliknya, jika makna dari sebuah pernyataan sama dengan kata atau rangkaian kata penyusunnya, maka makna yang dimunculkan adalah makna lugas atau sebenarnya. Makna ini juga disebut sebagai makna denotasi.

Arti dari sebuah istilah yang diartikan seperti seseorang atau suatu hal yang kurang dikenal pada masa sebelumnya, yang meraih pengaruh dalam sebuah situasi, khususnya dalam kompetisi yang melibatkan berbagai pesaing, atau seorang kontestan yang berada di atas kertas yang seharusnya tampak tak sukses namun malah berhasil. Judul karya ini juga adalah terjemahan dari lagu “*Dark Horse*”.

Lagu “*Dark Horse*” adalah lagu oleh penyanyi Amerika Katy Perry yang menampilkan rapper Amerika Juicy J. Lagu ini awalnya dirilis pada 17 September 2013, oleh *Capitol Records* sebagai singel promosi pertama dari album studio keempat Perry, *Prism* (2013). Menurut Katy Perry, *Dark Horse*, yang mengacu pada pesaing yang menang secara tak terduga, sebenarnya adalah tentang seorang wanita yang memberi tahu seorang pria untuk berhati-hati agar tidak jatuh cinta padanya, karena pria itu tidak tahu apa yang akan terjadi setelahnya.”

Selain itu, kuda hitam adalah ramalan positif untuk orang yang kurang beruntung. Pasalnya, ramalan kuda hitam akan membuat orang yang kurang beruntung menjadi sangat beruntung. Karena membalikan nasib buruk menjadi nasib baik.

Kuda dianggap sebagai simbol pencapaian kekayaan dan pangkat tinggi. Secara historis, mereka telah dilihat sebagai sahabat yang mantap dan tepercaya yang memungkinkan manusia berhasil baik dalam pertanian maupun pertempuran. Dalam banyak budaya kuno, kuda

diberikan kepada kaisar dan raja karena mereka adalah simbol kemenangan dan kesuksesan.

Simbolisme Kuda dalam Feng Shui

Di Tiongkok kuno, kuda diyakini terkait dengan naga dan sangat dihormati karena energi *Yang* mereka yang kuat. Energi *Yang* bersifat cepat, terang, dan aktif, berbeda dengan energi *Yin* yang lambat, gelap, dan pasif. Kuda juga mewakili elemen api dalam sistem lima elemen, yang terhubung dengan ketenaran, pengakuan, inspirasi, dan gairah.

Secara tradisional, kanvas berwarna putih pudar, yang membantu pelukis menggunakan semua warna berbeda untuk melepaskan ekspresi dan kreativitas mereka. Namun kini banyak pelukis yang beralih ke lukisan kanvas hitam sebagai dasar pengejaran artistik.

Pada lukisan Kuda Hitam ini, penulis melukis kuda dengan cat berwarna putih dan juga memberikan cipratan-cipratan pada kanvas hitam tersebut. Penulis menambahkan kontras berwarna biru *Navy* di bawah warna putih agar terlihat lebih *ambient* dan dinamis. Walaupun objek penulis dalam karya-karyanya selalu statis, namun penulis berharap warna dari lukisan-lukisan ini dapat menampilkan makna-makna istimewa tersendiri. Didominasi warna hitam, putih, merah, biru, emas dan perak, Karya lukis berjudul Kuda Hitam ini adalah suatu pemaknaan tersederhana yang ada pada seluruh karya penulis ini.

Hitam dan putih melambangkan Sang Kuda Hitam itu sendiri. Kuda berwarna hitam terkesan seperti kuda liar yang bertenaga, sedangkan kuda berwarna putih adalah kuda yang elegan sebagai kendaraan kerajaan di dongeng-dongeng anak. Namun Kuda Hitam disini bukanlah kuda dengan warna hitam maupun putih. Kuda Hitam disini adalah Kuda yang sudah dianggap kalah, namun malah berhasil mendapatkan juara. Makna dan arti simbolis itu adalah *Yin* dan *Yang*. Roda kehidupan yang berputar.

Merah dan biru, dengan makna warna panas dan dingin. Yaitu kerja keras dan juga simbol dari semangat dan harapan. Merah dan biru dicampur menjadi warna ungu juga diartikan sebagai Sang Juara. Emas dan Perak, dapat diartikan sebagai pemenang pertama atau kedua. Diartikan sebagai kebanggaan dan pantang menyerah. Sama seperti penulis yang pantang menyerah untuk melanjutkan

kuliahnya walaupun harapan dan semangat dari orang-orang di sekitar penulis sudah pupus.

Teknik yang digunakan penulis adalah Teknik pointilis dan dekoratif. Terdapat juga Teknik Cap dan juga Teknik menggunakan pisau palet untuk membuat tekstur sederhana.

“*Ram of God*” adalah judul dari karya penulis yang kedelapan. Sesungguhnya, Judul ini berasal dari istilah “*Lamb of God*” yang mengacu pada Mesias Sang Juruselamat dunia dalam Agama Nasrani dan Judaisme yang adalah Orang Yang Diturunkan Allah. Dalam Agama Kristiani, Mesias adalah Yesus Kristus. Pengertian “*Lamb of God*” adalah “Anak Domba Allah” adalah gelar untuk Yesus yang muncul dalam Injil Yohanes. Itu muncul di Yohanes 1:29, di mana Yohanes Pembaptis melihat Yesus dan berseru, “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” Itu muncul lagi dalam Yohanes 1:36.

Namun kata “*Ram*” adalah sebutan kambing domba gunung dengan tanduk berulir. Berbeda dengan kambing biasa atau domba biasa, kambing domba gunung mempunyai makna kata berbahasa Inggris berbeda dengan kambing yang dalam Bahasa Inggris adalah “*Goat*” dan domba yang tak lain berbahasa Inggris “*Lamb*”.

“*Ram*” adalah persilangan maupun keluarga dari hewan yang sama seperti kedua hewan tersebut. Pada Agama Judaisme, terlebih pada simbolisme pada kitab *Henokh* tentang demonologi dan mitologi-mitologi lainnya, *Mephisto*, *Baphomet* ataupun *Satan* mempunyai Simbol hewan kambing yang bertubuh manusia atau manusia berkepala kambing dengan latar belakang *pentagram*.

Sedangkan domba adalah simbolisme Tuhan dan penyelamat Bumi. Seperti pada lagu Religi Kristen Katolik Anak Domba Allah berbahasa Latin yang berbunyi “*Agnus Dei, qui tollis peccata mundi, miserere nobis. Agnus Dei, qui tollis peccata mundi, miserere nobis. Agnus Dei, qui tollis peccata mundi, dona nobis pacem.*” / “Anak Domba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia, kasihanilah kami. Anak Domba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia, kasihanilah kami. Anak Domba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia, berilah kami damai.”

Ram sendiri, sebagai kambing domba, penulis mengistilahkan Ram sebagai apa yang ada ditengah-tengah kambing dan domba, yaitu

manusia. Mereka dapat berbuat salah. Karena tiada manusia yang tak berdosa, namun manusia bisa bertobat dan hidup sejalan dengan Tuhan.

Warna yang mendominasi karya ini antara lain Ungu, Abu-abu, Hijau, Kuning tua menuju oranye dan juga Emas dan Perak. Kombinasi yang bertolak belakang ini adalah dimana 3 warna yang bertolak belakang yaitu Jingga, Hijau dan Ungu adalah suatu perlambangan untuk karya lukis yang agak membingungkan ini. Pasti audiens yang melihat karya ini akan menganggap ini hewan kambing, atau juga domba, namun sejatinya hewan ini adalah kambing domba yang hidup di pegunungan.

Sama seperti yang penulis deskripsikan, bahwa Kambing atau *Goat* adalah simbol untuk 666: *Satan* atau Iblis. Sedangkan Domba atau *Lamb* adalah simbol Yesus Kristus Sang Juruselamat Dunia menurut Alkitab. Kambing domba atau *Ram* sendiri, sebagai kambing domba, penulis mengistilahkan *Ram* sebagai apa yang ada ditengah-tengah kambing dan domba, yaitu manusia. Mereka tidak akan pernah bisa Bersatu, namun hidup sejalan sebagai adanya iman dan kepercayaan. Kambing domba ini adalah suatu 3 Pribadi yang hidup dalam pikiran dan keimanan manusia.

Penulis terinspirasi dari godaan-godaan yang mulai dirasakan semenjak Kembali ke Bali, ketika orang yang dekat dan dahulu bahkan menemani penulis beribadah malahan memberikan sikap yang tidak patut dan mengajak penulis untuk meninggalkan ibadah, memilih antara kehidupan yang nyaman namun hidup dalam kekosongan dan memberi kesempatan untuk masuknya Sang Kambing, atau Hidup nyaman tanpa kepercayaan penulis terhadap Sang Domba. Saat itu penulis berada tepat di posisi Kambing Domba, *Ram*.

“*Kera Sakit*” adalah judul lukisan kesembilan. Lukisan ini adalah anti-tesis dan menguak kebenaran yang menyakitkan dari lagu “*Kera Sakti*” yang dinyanyikan Rapper Sindikat 31 pada tahun 1995 untuk serial televisi Sun Go Kong. Lirik yang penulis ambil sebagai konsep lukisan ini adalah yang berbunyi “Seekor kera terpuruk terpenjara dalam gua, Di gunung tinggi sunyi tempat hukuman para dewa... Hiraukan semua masalah di muka bumi ini... Walau halangan rintangan semakin panjang membentang. Tak jadi masalah dan tak kan jadi beban pikiran.”

Hal ini mengacu pada keterkekangan, keinginan untuk bebas dan pemberontakan. Sifat kera secara karakteristik sejatinya antara lain kenakalan, keingintahuan, dan kepintaran membuatnya sering tidak suka menurut.

Sedangkan orang yang mempunyai shio kera ini memiliki kepribadian yang magnetis, lucu, dan cerdas. pembelajar yang cepat dan seorang oportunis yang mahir atau sedikit licik. Mereka memiliki banyak minat dan membutuhkan seorang partner untuk menyemangati mereka. Beberapa orang mungkin menyukai sifat eksentrik yang dimiliki Shio Kera, namun ada beberapa orang yang tidak mempercayai sifat licik, gelisah, dan rasa keingintahuan mereka.

Meskipun Shio Kera itu pintar dan kreatif, Shio Kera tidak selalu dapat menunjukkan bakat mereka dengan benar.

Lukisan ini dipenuhi dengan warna kuning terang dengan tulisan-tulisan acak berwarna merah dan biru. Apapun yang dilakukan seekor kera, monyet, primate, dan sejenisnya. Kuning terang disini melambangkan kesenangan, semangat dan percaya diri, ketakutan, kerakusan dan juga keserakahan. Tidak lupa karakteristik temperamental emosional yang dimiliki di setiap monyet yang ada di sirkus maupun kebun binatang. Berteriak-teriak, lompat sana-sini, bergelantungan di pohon dan berbuat onar.

Penulis juga tidak lupa menambahkan aksen berwarna emas di samping tubuh objek kera yang ada di tengah-tengah bidang kanvas dengan komposisi statis. Warna emas diatas kuning memang tidak terlihat jelas, konsepnya ada pada Sang Kera Sakti. Raja Kera yang Agung dan Lihai menghadapi segala halangan dan rintangan. Kera Brutal yang sering membuat onar, sehingga keagungannya dilepas oleh Sang Buddha dan dihukum, dikekang untuk membuatnya sadar akan dosa-dosanya.

Kisah ini sungguh menyakitkan ketika penulis yang notabene adalah orang yang sombong dan egosentris harus menanggung kesalahan dengan mengulang matakuliah dan harus satu kelas dengan adik tingkat. Belajar untuk berbicara dengan sopan dan diplomatis. Dan juga belajar untuk tidak merendahkan karya orang lain, menghargai karya orang lain. Namun keegoisan itu juga kadang tidak pada tempatnya. Justru penulis merasa terkekang

untuk ekspresif dalam penulisan ataupun dengan satir, sindiran pada karya yang penulis anggap maknanya kurang pas dan sebagainya. Kebebasan penulis adalah memaknai semiotika karya. Keterkekangan ini penulis tegaskan dengan membuat pattern atau motif yang berepetisi seperti Batik Tiongkok atau Jepang

Pada karya lukisan kesepuluh, penulis memberikan judul "*Racing into The Dawn*" yang adalah sebuah pengubahan judul lagu "*夜に駆ける/Racing into The Night*" karya musisi jepang YOASOBI yang pada liriknya tertulis "*Sawagashii hibi ni waraenai kimi ni omoitsuku kagiri mabushii asu wo akenai yoru ni ochite yuku mae niboku no te wo tsukan de hora. Wasurete shimaitakute tojikometa hibi mo dakishimeta nukumori de tokasukara kowakunai yo itsuka higanoboru made futari de iyou*" Lagu ini diterjemahkan menjadi "Ini untukmu, yang menjadi tidak bisa tersenyum di hari-hari yang bergejolak ini. Semoga pagi yang cerah yang bisa saya pikirkan sebelum Anda jatuh ke dalam malam yang tak tergoyahkan, Ayo- pegang tanganku bahkan hari-hari di mana Anda menyegel diri sendiri, ingin melupakan. Aku akan mencairkannya dengan kehangatan pelukanku, jadi tidak ada yang perlu ditakuti. Mari kita tetap bersama sampai matahari akhirnya terbit"

Sebenarnya lagu ini mengisahkan suatu cerita gelap yang menyedihkan. Yaitu ketika dua orang kasmaran yang memutuskan untuk bunuh diri karena cinta mereka tidak direstui orang-orang di sekitar mereka. Namun penulis mengartikannya lain dengan mengangkat sisi positif dari lirik ini digabungkan dengan napa yang penulis tambahkan pada latar belakang lukisan ayam ini. Ayam jago melambangkan ketaatan, kejantanan, keberanian, kejujuran, kebanggaan, kekuatan, kepositifan, antusiasme, dan seksualitas. Ayam jago adalah lambang negara Perancis yang terkenal arogan dan penuh dengan gairah seksual di negara-negara Eropa.

Ayam jago adalah unggas yang bangun paling pagi sebelum Matahari muncul pada fajar. Namun ayam jago tetap berbangga hati bahkan saat dirinya akan dijadikan makanan bagi manusia. Ayam jantan, *rooster* atau *cock* adalah sebutan untuk burung jantan dewasa.

Awalnya dibesarkan untuk sabung ayam atau untuk upacara khusus, ayam tidak dipelihara untuk makanan sampai periode Helenistik (abad ke-4-2

SM). Manusia sekarang memelihara ayam terutama sebagai sumber makanan (mengonsumsi daging dan telurnya) dan sebagai hewan peliharaan. Ayam adalah salah satu hewan peliharaan yang paling umum dan tersebar luas, dengan total populasi 23,7 miliar pada 2018, naik dari lebih dari 19 miliar pada 2011. Ada lebih banyak ayam di dunia daripada burung lainnya. Ada banyak referensi budaya untuk ayam – dalam mitos, cerita rakyat dan agama, dan dalam bahasa dan sastra.

Istilah *chicken* selalu digunakan sebagai metafora untuk menyebut kepengecutan, padahal ayam tidaklah punya sifat pengecut dalam dirinya. Karen Davis menjelaskan bahwa ayam juga memiliki panggilan alam liar di dalam hatinya, yang membuat mereka penuh keberanian. Seperti dikisahkan pada zaman klasik dahulu, di mana ayam betina melindungi anak-anaknya dari ancaman elang yang suka berburu.

Lalu, dikisahkan pula ayam jantan yang melambangkan kemiliteran. Ayam jantan sering digunakan untuk lambang helm prajurit, dan tajinya melambangkan pedang (Smith dan Daniel:66). Seekor ayam juga akan menantang manusia dewasa sekalipun jika ia merasa terancam. Justru, metafora yang menyebut seorang pengecut dengan kata *chicken* atau ayam menunjukkan ketidaktahuan dan kurangnya informasi. Hal tersebut disampaikan oleh Karen Davis, PhD sebagaimana mengutip laman *upc-online.org*.

Ayam jantan dapat dilihat dan terdengar berkokok biasanya pada jam 3 pagi. Ayam jantan disebut juga dengan ayam jago yang merupakan salah satu hewan spiritual populer yang dikagumi di berbagai budaya, kepercayaan, dan agama. Misalnya, dalam zodiak Tionghoa, ayam jago berada di urutan ke-10 dari siklus 12 tahun dan melambangkan kesetiaan dan ketepatan waktu. Ayam jago adalah hewan teritorial. Ayam jago adalah hewan roh yang mengajari manusia dengan suaranya untuk kebaikan. Ayam jago membantu memberikan kepercayaan diri, keterusterangan, dan keberanian. Ayam jantan di dapur adalah simbol keberuntungan. Mereka mengingatkan kamu untuk mencapai tujuan kamu. Seekor ayam jago membangunkan kamu pada kemungkinan dan peluang yang tidak terduga.

Didominasi dengan warna biru yang berarti simbol Maskulinisme, Karya ini diisi dengan warna

merah, hijau, kuning, cokelat, ungu, putih, emas dan perak. Semuanya bermakna sama dengan yang lainnya. Makna ini juga dimaknai penulis yang mau tidak mau, suka tidak suka harus tampil percaya diri dan berani untuk melalui mata kuliah bersama adik tingkat. Semaksimal mungkin berkarya, semaksimal mungkin mempresentasikan sesuatu agar mendapatkan hasil yang terbaik.

“*Shy-Shi Chowchow*” Adalah judul karya lukis penulis yang kesebelas. Judul karya ini terinspirasi dari Lagu Elvis Presley yang sebelumnya dibawakan oleh *Big Mama Thornton* pada tahun 1956 yang berjudul “*Hound Dog*”. Lagu ini menceritakan tentang seorang pria yang tak sesuai dengan napa yang orang bicarakan tentang dirinya. Liriknyanya berbunyi “*You ain’t nothing but a hound dog, cryin’ all the time.*” Dapat dipahami melalui liriknya bahwa pria ini cengeng dan tidak dapat membuktikan dirinya.

Kata “*Shy*” bukan mengacu pada sifat malu, namun kata istilah yang digunakan untuk mengejek. Kata ini biasa digunakan seperti “*Shy-guy*” yang diartikan sebagai pemuda pemalu atau “*Introvert*” dan atau orang yang tidak dapat berdiri di kakinya sendiri. Sedangkan “*shi-shi*” adalah Legenda mitologi Tiongkok kuno yang adalah gabungan dari seekor singa dan seekor anjing.

Sedangkan, *Chow Chow* adalah anjing jenis spitz yang berasal dari Tionghoa utara. *Chow Chow* adalah anjing bertubuh tinggi, profil persegi, dengan tengkorak lebar dan telinga kecil, segitiga, tegak dengan ujung membulat. Trah ini dikenal dengan bulu ganda yang sangat padat yang halus atau kasar. Bulu sangat tebal di daerah leher, memberikan penampilan ruff atau surai yang khas. Warna bulunya bisa diarsir/merah tua, hitam, biru, kayu manis/coklat kekuningan, atau krem.

Disini penulis melukiskan karya dengan penulisan secara abstrak, namun satu sisi, yaitu arah balik jarum jam dengan nama jenis ras maupun spesies persilangan. Karakter Shio Anjing memiliki kesetiaan yang adalah watak jelas tergambar dari sosok Shio Anjing yang selalu memberikan perhatian penuh kepada orang-orang yang dikasihinya. Sifatnya yang baik dan lembut membuat orang lain menaruh perhatian dan penghargaan untuknya. Shio Anjing adalah sosok yang pintar dan mau belajar. Juga sosok yang suka membantu dan menolong yang lemah. Orang dengan Shio Anjing akan lebih mementingkan

kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Sehingga berteman dengan mereka adalah hal yang menyenangkan, di mana mereka akan menghibur di kala sedih dan ikut bergembira di saat senang.

Selain tampilannya yang menggemaskan, karakter anjing chow chow juga cukup unik. Bahkan, banyak yang mengatakan bahwa anjing ini memiliki tingkah laku yang mirip kucing. Hal ini karena anjing ini senang menyendiri dan lebih mandiri ketimbang jenis anjing lain. Meskipun wajahnya seperti cemberut, anjing ini umumnya tidak akan mengganggu bila tidak diganggu duluan. Mereka akan bermain dengan pemiliknya, tetapi akan curiga pada orang asing. Namun, anjing ini akan membiarkan orang asing menyentuhnya jika diperkenalkan oleh pemiliknya.

Anjing ini telah dibiakkan sekitar 4.000 tahun jika ditarik ke belakang melihat sejarahnya. Hewan yang berasal dari Tiongkok ini kemungkinan diturunkan dari trah mastiff Tibet yang mirip singa. Pembiakkan dari chow-chow mungkin saja merupakan nenek moyang dari jenis yang lebih modern, seperti Pomeranian.

Meski namanya terdengar seperti nama Tiongkok, faktanya tidak seperti itu. Nama ini digunakan oleh orang-orang Inggris untuk menandai sesuatu yang baru diimpor dari Asia. Di Tiongkok, nama asli dari anjing chow-chow adalah *Songshi Quan*, yang artinya anjing singa besar. Salah satu ciri paling khas dari anjing chow-chow adalah lidahnya yang berwarna unik, yaitu warna biru-ungu-hitam yang tidak biasa. Jika lidah dari hewan ini berwarna merah muda, hal ini bisa menunjukkan jika ia bukan ras murni, kecuali anjing itu masih sangat muda. Saat anjing ini baru lahir, lidahnya berwarna merah muda dan dapat berubah warna setelah beberapa bulan.

Didominasi warna merah, lukisan ini diisi beberapa keunikan seperti lukisan kelinci yang dibingkai dengan kata-kata, lukisan anjing ini dibungkus juga dengan kata-kata. Anjing ini anjing pemalu. Ia menggunakan kata-kata yang dibuat penulis seakan menjadi tirai yang menutup dan mensensor dirinya agar tidak terlihat oleh audiens. Warna merah menyala karena energi anjing yang hiperaktif dan cenderung bersemangat, warna kuning terang yang melambangkannya Sanguinis periang, dan Warna Biru untuk memberikan kontur pada kata-kata, dan memberikan aksen di beberapa tempat. Lukisan ini

satu-satunya lukisan dengan menggunakan warna primer saja. Yaitu, Merah, Kuning dan Biru. Lukisan ini adalah Posisi dimana penulis ada sekarang. Penulis harus patuh kepada dosen yang membimbing penulis agar bisa lulus dan menginspirasi penulis untuk bisa menjadi seniman akademik yang lebih baik.

Untuk karya penulis yang terakhir, penulis memberi judul karya ini dengan *tagline* Deterjen Merk *Rinso* tahun 2014 “Berani Kotor itu Baik!” Juga ada kaitan dengan lirik *lagu The Beatles* berjudul “*Piggies*” yang dipublikasikan pada tahun 1968 dengan liriknya yang berbunyi “*Have you seen the little piggies crawling in the dirt? And for all the little piggies, life is getting worse. Always having dirt to play around in*” atau dapat kita terjemahkan menjadi “Pernahkah Anda melihat babi kecil merangkak di lumpur? Dan untuk semua babi kecil di dunia ini, hidup semakin buruk. Selalu punya tanah untuk bermain-main”

Babi adalah sejenis hewan ungulata yang bermoncong panjang dan berhidung lempér dan merupakan hewan yang aslinya berasal dari Eurasia. Babi merupakan omnivora yang berarti mereka mengonsumsi daging maupun tumbuh-tumbuhan. Babi adalah omnivora yang akan memakan apa saja. Babi hutan misalnya, memakan akar, buah, tikus, dan reptil kecil. Babi domestik memakan jagung, gandum, kedelai atau *barley*. Di peternakan, babi sering diberi makan kulit sayur, kulit buah, dan sisa makanan lainnya. Selain itu, babi termasuk salah satu mamalia yang paling cerdas, dan dilaporkan lebih pintar dan mudah dipelihara dibandingkan dengan anjing dan kucing.

Dilansir dari laman *China Highlights*, Shio Babi memiliki sifat sebagai orang yang rajin, penyayang, dan murah hati. Selain itu, mereka memiliki konsentrasi yang baik, begitu mereka menetapkan sebuah tujuan, maka mereka akan mencurahkan seluruh energi yang mereka miliki untuk mencapainya.

Meskipun Shio Babi jarang mencari bantuan dari orang lain, mereka tidak akan menolak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Shio Babi ini tidak pernah curiga kepada seseorang, sehingga mereka mudah tertipu. Secara umum, Shio Babi ini relatif tenang ketika menghadapi masalah. Betapa sulitnya masalah yang dihadapi oleh orang-orang yang ber-Shio Babi, mereka masih dapat menanganinya berbagai hal dengan baik

dan hati-hati. Shio Babi memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan apa yang sudah mereka lakukan.

Pada karya yang terakhir ini, kata-kata ujaran kebencian, kata-kata ejekan, makian, kata-kata kasar, Bahasa jorok, Bahasa kotor, kata-kata umpatan, sindiran dan kata-kata yang melecehkan, menjatuhkan, dan atau kata-kata yang menyakitkan semuanya dalam Bahasa Indonesia baku dan formal, yang ada tertulis di Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu jalan akhir bagi penulis untuk menghujat dan mengatai diri penulis sendiri. Tujuannya bukanlah menggunakan hewan babi untuk merendahkan diri penulis, namun sebaliknya itu adalah demotivasi yang memotivasi penulis untuk mengambil inti sari kehidupan yang ada di dunia seni ini.

Kebodohan dan ketidaktahuan penulis adalah tanda bahwa ilmu penulis masih kurang. Kemalasan penulis untuk melanjutkan Pendidikan adalah satu-satunya halangan dan atau rintangan untuk menuju ke destinasi tujuan penulis berikutnya. Karya ini didominasi dengan warna pink atau merah muda, hijau, ungu dan perah juga emas.

Warna merah muda adalah warna yang menyimbolkan feminisme yang berarti jika diaplikasikan secara kasar, kata umpatannya yang cocok untuk penulis adalah “*bencong*” atau “pengecut” untuk tidak berani mengambil keputusan untuk melanjutkan Pendidikan. Untuk menganggap pilihan untuk Pendidikan dan karir pekerjaan adalah pilihan yang sulit. Warna perak adalah warna yang dianak-tirikan dari warna emas. warna hijau dan ungu, warna yang mengingatkan kita pada radiasi *Gamma* pada film superhero *Hulk* dari *Marvel*. Hijau adalah lambang Radiasi di lukisan ini. Radiasi orang-orang *toxic*.

Toxic adalah istilah untuk seseorang yang “beracun” atau sifat pribadi yang suka menyusahkan dan merugikan orang lain, baik itu secara fisik ataupun emosional. Seseorang dianggap *toxic* saat ia menebarkan sesuatu yang negatif ke lingkungan sekitarnya. Karena ini adalah demotivasi untuk penulis, dapat disimpulkan bahwa lukisan ini adalah sumber dari *Toxic Positivity*, yaitu adalah sifat yang menunjukkan respon positif yang tidak rasional. *Toxic positivity* menjadikan seseorang bersikap tidak jujur pada dirinya sendiri dan hanya menampilkan sikap positif tapi palsu. Hal tersebut dapat terjadi di

dalam lingkungan pertemanan, pekerjaan, bahkan keluarga. *Toxic positivity* merujuk pada upaya memberikan pesan yang positif secara berlebihan kepada orang lain dan itu memberikan hal yang positif secara berlebihan, baik itu pesan, sikap, atau berpikir positif sehingga tidak tepat. *Toxic positivity* itu juga bisa diambil ketika seseorang terus menerus mendorong kita yang sedang dilanda masalah untuk melihat sisi baik dari kehidupan, tanpa pertimbangan pengalaman yang dirasakan kita atau tanpa memberi kesempatan kita untuk meluapkan perasaan.

KESIMPULAN

Karya penciptaan ini termasuk dalam visualisasi penelitian psikologi budaya. Isi penelitian ini mengenai mitos Zodiak Tiongkok yang disebut shio yang merupakan nilai-nilai adat istiadat dan budaya turun temurun dan telah menjadi keyakinan yang mampu mempengaruhi sesuai teori Semiotika dan simbolisme melalui pemaknaan pada sifat dan karakteristik hewan Shio dan juga warna yang ada pada karya lukis berjudul “Makna Warna pada Shio sebagai Implikasi Objek Karya Seni Lukis” ini.

Selain itu, dalam Karya lukis hasil visualisasi penelitian literatur seperti ini masih sangat jarang dilakukan sehingga diharapkan hal ini dapat memberikan kontribusi baru sebagai salah satu kajian alternatif yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis diharapkan mampu melakukan penelitian dengan jurnal yang lebih banyak dan lebih kompleks sehingga dapat berkontribusi secara maksimal terhadap orang-orang yang percaya dengan shio. Terlebih dapat dilakukan lebih banyak penelitian akan hubungan antara shio dan karakteristik kepribadian manusia tidak hanya dicontohkan oleh penulis, namun juga diuji bersama narasumber lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Nurul. 2011. Mitologi Cina. Depok: ONCOR Semesta Ilmu
- Collier, Irene Dea. 2001. Chinese Mythology. New York: Enslow Publishers, Inc
- Kardjo, Clara Herlina. 2017. Astrologi Tionghoa: Panduan Lengkap Horoskop. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

- Kwek, J. S. 2006. Mitologi China & Kisah Alkitab: Mitos, Legenda & Adat Istiadat China yang Paralel dengan Kisah-Kisah Alkitab. Yogyakarta: ANDI Offset
- Trapp, James. 2015. Chinese Astrology: Understanding Your Horoscope. London: Amber Books, Ltd.
- Wang, Andri. 2020. Ancient Chinese Wisdom: Bebas darti Nafsu Keinginan Baru Bisa Hidup Tenang. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wang, Andri. 2020. Dao De Jing: The Wisdom of Lao Zi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama